

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan berperan sebagai alat penting untuk meningkatkan kualitas manusia menuju pola pikir yang lebih baik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pendidikan yang sangat berpengaruh adalah Pendidikan Agama Islam, yang berfungsi tidak hanya untuk membentuk akhlak, tetapi juga mengembangkan jiwa sosial setiap individu.

Dalam sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai fondasi utama dalam memberikan nilai-nilai religius kepada siswa, yang berlandaskan dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan tentang akidah kepada siswa, yang berfungsi sebagai dasar pembentukan akhlak religius. dalam proses pembelajaran, nilai-nilai seperti mengajarkan dan membiasakan shalat, tadarus Al-Qur'an, beramar ma'ruf nahi munkar, sabar, peduli sesama, dan menjauhi sifat sombong dan angkuh ditanamkan, sehingga pendidikan agama berfungsi sebagai pilar untuk membentuk watak, moral, dan karakter siswa yang beriman dan bertakwa. (Yusri et al., 2024)

Selain itu, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai dasar untuk pendidikan moral dan akhlak, membentuk karakter siswa di sekolah dan Masyarakat (Rahmawati, 2023). Dengan pendidikan agama, generasi muda diharapkan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Mereka diharapkan tidak hanya memahami ilmu keagamaan tetapi juga mampu mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam perilaku sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menghasilkan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia untuk menciptakan generasi muda yang bermartabat dan dapat berkontribusi positif bagi negara (Ratnasari & Sholihah, 2020).

Program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai institusi menggunakan kurikulum yang menekankan pengembangan aspek spritual, intelektual, dan sosial peserta didik. Salah satu fokus utama dalam pendidikan agama adalah penguasaan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang memuat ajaran dan petunjuk hidup dengan cara menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat dianjurkan karena selain sebagai ibadah juga sebagai cara untuk lebih mengenal dan mendalami isi kandungan Al-Qur'an. Namun, proses menghafal Al-Qur'an bukan hal yang mudah dan membutuhkan metode pembelajaran yang efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar dapat mempercepat dan memperkuat daya ingat mereka terhadap ayat-ayat suci tersebut. (Kholid & Mafariech, 2021). Melalui hafalan Al-Qur'an peserta didik diharapkan dapat memperkuat kecintaan terhadap Al-Qur'an, meningkatkan ibadah sehari-hari serta memperoleh dasar yang kuat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Namun dalam kenyataannya, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghafal dengan faktor yang beragam. Faktor tersebut antara lain metode belajar yang kurang *variasi*, kurangnya motivasi sehingga kurangnya stimulasi pendukung yang menarik selama proses belajar. Contohnya seperti metode pembelajaran yang kaku dan monoton seringkali membuat peserta didik merasa bosan sehingga enggan melanjutkan untuk menghafal. Oleh sebab itu, diperlukan pembaruan strategi pembelajaran agar menjadi lebih optimal dan menarik, sehingga berdampak pada peningkatan capaian belajar peserta didik.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, salah satu *alternatif* pendekatan *inovatif* yang dapat diterapkan adalah penerapan unsur *melodi* atau irama dalam pembacaan Al-Qur'an. Irama merupakan unsur penting dalam seni *tilawah* yang tidak hanya memperindah bacaan, tetapi juga dapat menjadi alat bantu ingatan yang efektif. Dengan menggunakan irama dalam membaca Al-Qur'an merupakan hal yang dianjurkan menurut hadis

“Hiasilah quran dengan suaramu”

Hadis ini menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan memperindah bacaan dengan dilagukan serta membaca dengan *tartil* atau pelan sesuai dengan kaidah hukumnya itu dianjurkan. Namun, bila membaca Al-Qur'an melewati ukuran seharusnya seperti kalimat yang seharusnya dibaca panjang namun dibaca pendek begitupun sebaliknya maka itu diharamkan.

Apabila membaca dengan menggunakan irama keluar dari kata asli dengan memasukan atau menghilangkan harakat, memanjangkan yang pendek atau memendekan yang panjang maka ia termasuk orang yang *fasiq* dalam artian orang yang beriman namun melakukan dosa besar sehingga merusak amal kebajikannya, bahkan yang mendengarkan pun berdosa. Hal ini karna dapat termasuk orang memindahkan yang lurus atau tegak kepada bengkok yakni tidak sesuai tempatnya. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Azzumar :28

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ تَتَّقُونَ (٨٢)

“Al-Qur'an dalam berbahasa arab yang tidak ada kebengkokan (didalamnya) agar mereka bertaqwa”. Dengan makna jika dengan irama tidak keluar dari lafad dan bacaannya serta *tartil* maka itu diperbolehkan bahkan dianjurkan menurut syariat.

Penggunaan pola nada dalam pembacaan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk *inovasi* yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Nada tidak hanya berfungsi sebagai unsur *estetika* dalam seni tilawah, tetapi juga memiliki peran sebagai sarana yang mendukung aktivitas menghafal. Salah satu jenis irama yang digunakan adalah *Nahawand*, yang termasuk dalam tujuh pola irama utama dalam seni membaca Al-Qur'an dan menjadi bagian dari kajian ilmu tilawah.

Irama *Nahawand* meliki corak emosional yang cenderung melankolis. Pola nada ini dinilai tepat digunakan dalam melafalkan yata-ayat Al-Qur'an yang mengandung nuansa kesedihan atau perenungan

mendalam. Nada suara awal lagu *Nahawand* hendaknya dimulai dari nada antara nawa dan jawab (Rahmawati, 2023).

Irama ini memiliki ciri khas gerak alunan ringan, lembut dan harmonis namun tetap berkesan, memiliki kesederhanaan yang memikat jiwa dan bersesuaian dengan *tabaqot* yang sederhana sehingga mudah diterima dan diikuti oleh pendengar. Penggunaan irama *Nahawand* diyakini dapat membantu meningkatkan kemampuan daya ingat dan mempermudah proses menghafal Al-Qur'an karena nada-nada yang teratur dan bervariasi dapat menstimulasi cara otak menyimpan informasi secara lebih optimal. (Husna, 2023)

Sejak zaman dahulu Rasulullah menerima wahyu pertama dengan teknik yang dimana disampaikan langsung oleh malaikat Jibril. Dibacakan oleh malaikat Jibril kemudian diikuti oleh Rasulullah SAW. Kemudian teknik ini berlanjut sampai kepada sahabat dan seterusnya Teknik ini disebut *Talaqqi*. Dahulu kala mereka mengandalkan ingatan dan hafalan untuk menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an sebelum akhirnya Al-Qur'an dibukukan karena mengingat banyak para penghaf Al-Qur'an yang mati dimedan perang. Metode *Talaqqi* merupakan metode tradisional yang banyak digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, di mana guru membacakan ayat dan siswa menirukan secara langsung. Metode ini menekankan interaksi langsung antara guru dan siswa sehingga siswa dapat memperbaiki bacaan dan *tajwid* secara real time (Kholilah et al., 2022).

Dengan metode *Talaqqi* guru dapat mencontohkan bacaan Al-Qur'andengan menggunakan irama *Nahawand*. Dengan perpaduan bacaan Al-Qur'an dengan irama *Nahawand* dan metode *Talaqqi* diharapkan siswa tidak hanya mampu menghafal dengan cepat tetapi juga dapat membawakan bacaan dengan *tartil* dan irama yang sesuai (Djalali Am, Muhammad Alif Dzul., Anwar, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang implementasi irama *Nahawand* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an sangat penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan alternatif

metode pembelajaran yang inovatif dan efektif, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkaya khazanah pendidikan Islam dengan pendekatan yang kreatif dan aplikatif. Dengan metode ini, diharapkan kualitas hafalan siswa dapat meningkat serta proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Pemilihan SMP Plus Nurul Aulia Cimahi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik unik sekolah tersebut dalam pelaksanaan program *tahfizh*, khususnya penerapan irama atau lagu dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sekolah ini dikenal menerapkan *variasi* irama dalam pembelajaran *tahfizh*, di antaranya irama *Nahawand*, yang tidak umum digunakan di lembaga pendidikan lain pada tingkat yang sama. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena pada umumnya, proses menghafal Al-Qur'andi banyak sekolah lebih menekankan pada aspek metode pengulangan dan pembiasaan tanpa memperhatikan unsur musikalitas atau irama bacaan.

Keunikan penerapan irama *Nahawand* di SMP Nurul Aulia Cimahi membuka ruang untuk mengeksplorasi sejauh mana unsur irama tersebut berkontribusi terhadap kemudahan dan kualitas hafalan siswa. Dalam konteks pembelajaran *tahfizh*, penggunaan irama tidak hanya memengaruhi aspek estetika bacaan, tetapi juga dapat berperan sebagai rangsangan memori auditif yang membantu siswa mengingat rangkaian ayat dengan lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana implementasi irama *Nahawand* diterapkan dalam proses pembelajaran, bagaimana respon dan pengalaman siswa terhadap penggunaannya, serta sejauh mana irama tersebut membantu mereka dalam pencapaian target hafalan.

Selain itu, penelitian ini memuat kepentingan ilmiah sekaligus kegunaan aplikatif. Secara akademik, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya perumusan strategi pembelajara *tahfizh* melalui pemanfaatan dimensi estetika dan musikalitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi satuan pendidikan islam dalam menerapkan atau

menyesuaikan pendekatan sejenis guna memperkuat efektivitas program hafalan Al-Qur'an pada jenjang sekolah menengah pertama.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya penerapan irama *Nahawand* dalam pembelajaran baik membaca atau menghafal menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dan banyak siswa yang mampu menghafal dengan cepat dan merasa kesulitan jika harus menghafal tanpa menggunakan irama tersebut. Program *tahfizh* di sekolah ini dirancang dengan target ambisius, yaitu 15 ayat per minggu per siswa. Target ini bertujuan untuk mencapai hafalan dalam waktu satu semester, hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran *intensif* yang ditekankan pada kurikulum *tahfizh* nasional. Namun pada kenyataannya, setelah diterapkan metode irama dalam menghafal Al-Qur'an, masih tetap terdapat tantangan yang menjadi isu di tengah masyarakat yaitu terdapat sebagian mengalami keterlambatan dalam mencapai target menghafal, kesulitan dalam menghafal, hal ini terjadi karna terdapat faktor utama salah satunya meliputi *variasi* kemampuan kognitif siswa, beban tugas akademik yang berbeda serta kurang adaptasi metode hafalan terhadap kebutuhan individu. Fenomena ini menjadi kesenjangan yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana sebenarnya implementasi irama Nahawand ini di terapkan dalam kelas, faktor apa saja yang menyebabkan metode ini belum bekerja secara optimal pada seluruh karakteristik siswa.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang sudah di paparkan, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi irama *Nahawand* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa kelas VII SMP Plus Nurul Aulia Cimahi dalam Program *Tahfizh*, dengan judul **“Implementasi Irama Nahawand dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII Pada Program Tahfizh SMP Plus Nurul Aulia Cimahi”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka maslah penelitian dapat disrumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode irama *Nahawand* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VII di SMP Plus Nurul Aulia Cimahi?
2. Bagaimana pelaksanaan metode irama *Nahawand* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VII di SMP Plus Nurul Aulia Cimahi?
3. Bagaimana hasil dari penerapan metode irama *Nahawand* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada siswa kelas VII di SMP Plus Nurul Aulia Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan metode irama *Nahawand* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VII di SMP Plus Nurul Aulia Cimahi
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode irama *Nahawand* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VII di SMP Plus Nurul Aulia Cimahi.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari penerapan metode irama *Nahawand* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada siswa kelas VII di SMP Plus Nurul Aulia Cimahi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam

bidang pendidikan Islam dan metode pembelajaran Al-Qur'an. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah terkait pemanfaatan Irama *Nahawand* sebagai pendekatan estetika dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian ini turut memperkuat argumentasi bahwa penggunaan irama tertentu dalam pembelajaran dapat meningkatkan fungsi kognitif, khususnya daya ingat siswa terhadap ayat-ayat yang dihafal, serta menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode *Tahfiz* berbasis *maqamat*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam mengembangkan Program *Tahfiz* yang lebih sistematis dan efektif, terutama dengan mengintegrasikan irama *Nahawand* sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberikan ciri khas pada sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam. Sekolah juga dapat menggunakan temuan ini sebagai bahan evaluasi dan peningkatan dalam menyusun kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan hafalan Al-Qur'ansiswa.
- b. Bagi Guru, penelitian ini menghadirkan sudut pandang dan cara ajar yang berbeda, terutama melalui pemanfaatan irama *Nahawand* untuk mendukung kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an secara lebih tepat, indah, dan *tartil*. Pendekatan ini turut mendorong meningkatnya motivasi dan ketertarikan siswa untuk belajar, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih hidup dan partisipatif. Dampaknya, kualitas hasil belajar yang dicapai menjadi lebih optimal.
- c. Bagi Siswa, penelitian ini berperan dalam mempercepat dan mempermudah proses hafalan Al-Qur'an melalui pendekatan yang sistematis dan menyenangkan. Pemanfaatan irama

Nahawand mendukung kemampuan siswa dalam mengenali pola irama sekaligus memahami isi ayat, sehingga hafalan lebih kuat dan berdaya ingat jangka panjang. Selain itu, mutu siswa juga meningkat, khususnya pada ketepatan *tajwid* dan pelafalan makhraj huruf, sehingga mereka tidak hanya mampu menghafal secara tepat, tetapi juga melantunkan Al-Qur'an dengan benar. Dampak lanjutannya terlihat pada tumbuhnya kepercayaan diri serta kesadaran spritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkuat pembentukan karakter religius sekaligus pencapaian akademis siswa secara menyeluruh.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian ini menerapkan irama *Nahawand* dalam kegiatan menghafal untuk menilai peningkatan kemampuan hafalan siswa kelas VII setelah penggunaan irama tersebut secara berkelanjutan. Pihak sekolah berupaya menelaah perkembangan daya ingat, kelancaran hafalan, serta motivasi belajar siswa setelah pembiasaan metode ini, guna melihat sejauh mana pengaruhnya terhadap capaian hafalan Al-Qur'an dengan penerapan irama *Nahawand* yang dilakukan secara *intensif*.

Dalam proses peningkatan hafalan siswa, terdapat aspek yang harus ditingkatkan ketika membaca Al-Qur'an, yaitu melalui metode Irama *Nahawand* dapat memudahkan siswa dalam menghafal. Sehingga metode *nahawand* ini dapat meningkatkan kualitas hafalan siswa. Penerapan irama ini diyakini mampu membangun suasana belajar yang kondusif serta memperkuat *retensi* memori jangka panjang pada peserta didik.

Dalam proses menghafal diperlukan perencanaan pelaksanaan irama *Nahawand* dimulai dengan analisis kebutuhan siswa kelas VII, yang umumnya berusia 12-13 tahun dengan tingkat hafalan rata-rata 1-2 juz. Tahap ini mencakup penentuan target kalimat yang akan dihafal yaitu juz 30, pemilihan irama *Nahawand* sederhana dengan kecepatan sedang

(*murottal*) guna mencegah kesulitan dan kelelahan. Tujuan perencanaan ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang selaras dan menarik, sehingga siswa mampu mengaitkan materi hafalan dengan pola nada yang mudah diingat.

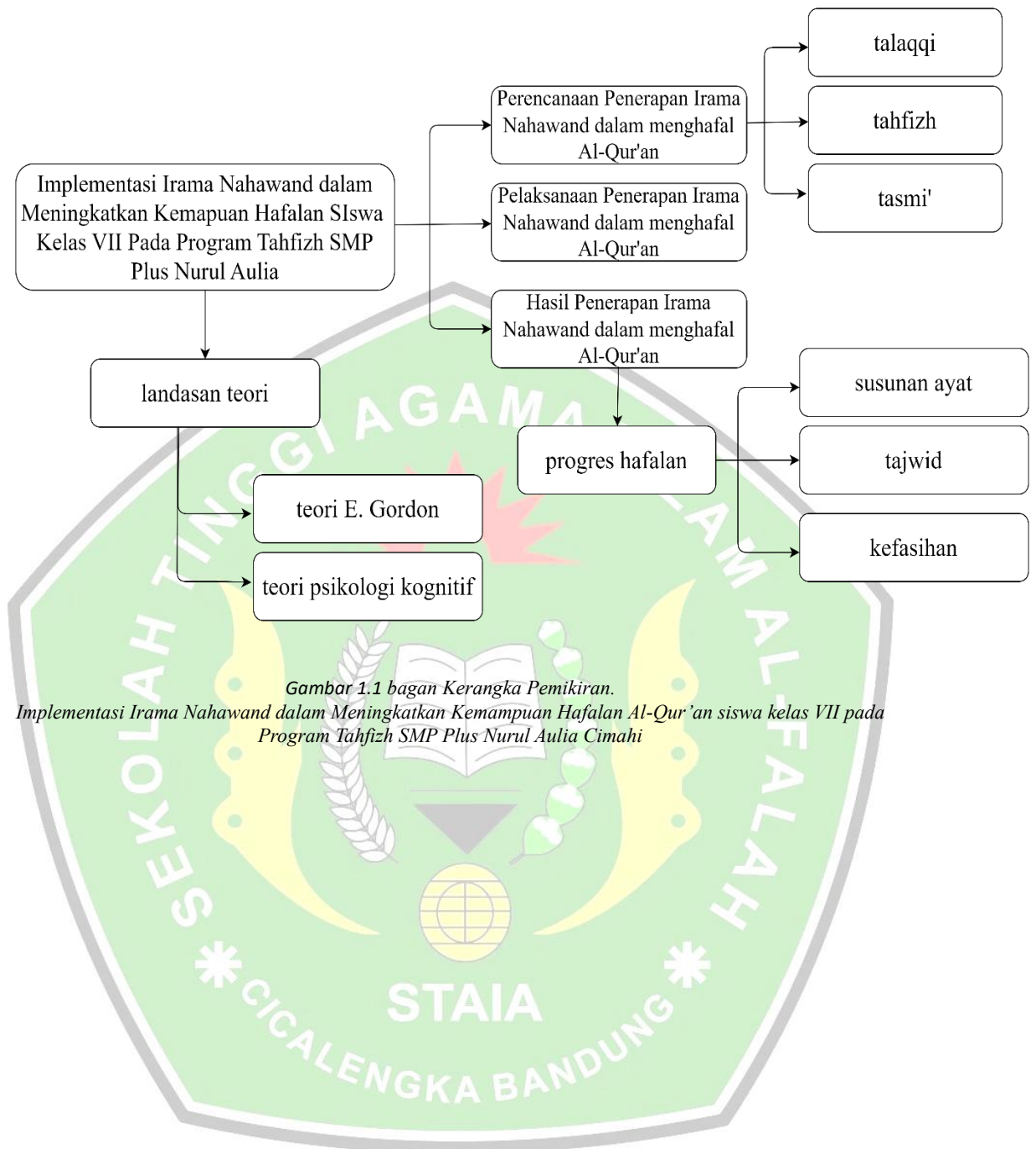
Pelaksanaan metode irama *Nahawand*, dilakukan secara bertahap dan interaktif. Pada tahap talaqqi, guru memulai dengan demonstrasikan *murottal* ayat dengan irama yang ditargetkan, diikuti siswa Bersama untuk membangun rasa percaya diri. Tahap inti adalah siswa menghafal dengan menerapkan dan dibarengi guru dalam membaca atau dengan kelompok siswa yang lain untuk mengurangi rasa malu. Penerapan ini mengintegrasikan elemen *tajwid* yaitu membaguskan bacaan, makhroj dan mengetahui waqaf atau tempat berhenti ke dalam *ritmenya*. Evaluasi harian bagi siswa yang sulit mengikuti atau belum mencapai target harian diberikan sesi mengulang hafalan atau kelas matrikulasi setelah pembelajaran berakhir pada hari tersebut. Juga evaluasi dilakukan setelah siswa melakukan penyelesaian hafalan dengan disimak oleh guru, orang tua dan teman kelas yang disebut tasmi'. Pendekatani ini selaras dengan model TPACK (*technological pedagogical content knowledge*) yang menggabungkan konten Al-Qur'an, pedagogi *tahfizh* dan teknologi irama digital. (Zamani Dzaki Aflah, 2023)

Peningkatan hafalan siswa dapat dilakukan dengan dapat diukur melalui buku target dengan data yang menunjukkan ada atau tiadanya peningkatan hafalan dari minggu ke minggu selanjutnya. Secara keseluruhan irama ini tidak hanya meningkatkan hafalan tetapi juga membangun karakter *tahfizh* yang berkelanjutan, sesuai dalam tujuan islam yang terdapat dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 tentang pembacaan *tartil*.

Dengan menelaah pengalaman siswa, guru, serta dinamika pembelajaran *Tahfizh* berbasis Irama *Nahawand*, penelitian ini berusaha memahami perubahan kualitas, motivasi, dan hasil hafalan siswa, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas metode ini dan rekomendasi perbaikan ke depannya.

Dari landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, teori psikologi dapat disimpulkan bahwa penggunaan Irama *Nahawand* dalam *Tahfizh* Al-Qur'an memiliki dampak positif terhadap peningkatan hafalan, baik dari aspek psikologis, motivasi maupun teknik pengulangan dan ingatan siswa. Serta teori Gordon yang menjelaskan musik dapat dikaitkan dengan irama dalam menghafal. Hal ini mendasari dilakukannya penelitian di SMP Plus Nurul Aulia Cimahi yang bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam sejauh mana efektivitas irama ini dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di kelas VII. Kerangka ini mengintegrasikan teori Pendidikan dengan praktik keislaman, menjadikan irama *Nahawand* sebagai jembatan aktif antar seni dan hafalkan Al-Qur'an di SMP Plus Nurul Aulia Cimahi.





*Gambar 1.1 bagan Kerangka Pemikiran.
Implementasi Irama Nahawand dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an siswa kelas VII pada Program Tahfizh SMP Plus Nurul Aulia Cimahi*

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Diana Rahmawati (2023). “Penerapan Metode *Nahawand* Dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur’an Di Mts Ma’arif Balong Ponorogo”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa ditinjau dari ketepatan makharijul huruf, *tajwid*, dan kelancaran bacaan setelah diterapkannya metode/irama *Nahawand* secara konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bacaan Al-Qur’an siswa dapat dilihat dari ketepatan mereka dalam menerapkan kaidah makharijul huruf dan *tajwid*, seperti kemampuan berhenti pada tanda waqaf yang benar, membaca dengan lancar tanpa terputus-putus, serta lebih berhati-hati karena sudah memahami tempat keluarnya huruf dan hukum bacaan. Membaca Al-Qur’an dengan menggunakan metode atau irama *Nahawand* tidak hanya mampu menarik minat siswa, tetapi juga menjadi sarana untuk mengukur kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur’an, sehingga guru dapat menyesuaikan cara membimbing agar materi lebih mudah diterima siswa. Penerapan metode *Nahawand* di MTs Ma’arif Balong Ponorogo dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pemberian materi tentang cara membaca Al-Qur’an dengan irama *Nahawand* yang benar, latihan membaca bersama menggunakan irama tersebut, pemberian contoh bacaan oleh guru yang kemudian ditirukan oleh siswa, hingga tahap praktik individu di mana siswa maju ke depan kelas untuk membaca salah satu surat dengan menggunakan metode *Nahawand* sebagai bentuk penerapan langsung dari pembelajaran yang telah mereka terima.
2. Gina Rohmatunnisa Kholilah, Dkk. (2022). Skripsi. “Sosialisasi Teknik Penghafalan Al-Qur’an Dengan *Nagham Nahawand* Di Madrasah Riyadut Tarbiyah”. Kegiatan program pengabdian sosialisasi menghafal Al-Qur’an dengan menggunakan *naghom Nahawand* dilaksanakan dengan jumlah 18 peserta dari siswa kelas 3 madrasah diniyah.

Keberhasilan siswa dalam menghafal dengan menggunakan naghom *Nahawand* mencapai 65% 10 orang siswa mampu mencapai menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan naghom *Nahawand*. sementara 8 siswa belum mencapai target dikarenakan belum fasih dalam membaca Al-Qur'an. selanjutnya diharapkan para siswa terus belajar membaca Al-Qur'andengan fasih dan memperindah bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan naghom.

3. Fitria Rahma Hazizah, dkk. (2023). "Implementasi Kegiatan *Tilawah* Al-Qur'an Menggunakan Irama *Nahawand* Di SMP Muhammadiyah Program Khusus Surakarta". Jurnal. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kegiatan *tilawah* Al-Qur'an dengan irama *Nahawand* di SMP Muhammadiyah Pk Surakarta sudah menjadi program wajib dan rutin sejak 2019, dilaksanakan setiap hari setelah salat dhuha dan sebelum asar dengan bimbingan guru agar menjadi ciri khas sekolah islam. kegiatan ini didukung oleh sebagian siswa yang sudah terbiasa dengan irama *Nahawand* sejak sd, tetapi masih terkendala karena ada siswa yang kesulitan mengikuti irama, membutuhkan pengaturan napas yang panjang, dan kurang memperhatikan *tajwid* saat bertilawah. peneliti menyarankan agar kajian serupa dikembangkan di sekolah lain dengan sumber data yang lebih beragam, sehingga dapat memperkaya kajian tentang implementasi *tilawah* Al-Qur'an menggunakan irama *Nahawand*.
4. Mey Nur Haliza. (2022). "Penerapan Program *Tilawah*, *Tahfizh*, *Muraja'ah* (Ttm) Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Al Qolam Muhammadiyah Gemolong Tahun Pelajaran". Jurnal. Penerapan program *Tilawah*, *Tahfizh*, *Muraja'ah* (TTM) di SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong dilakukan dengan memakai satu jam pelajaran setiap hari Selasa sampai dengan hari Jumat. Program ini menerapkan metode *at-tartil* dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, metode *Talaqqi* untuk proses menghafal, serta metode *takrir* dalam kegiatan *muraja'ah*.

Pelaksanaanya dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya pada metode *tartil*, guru wali kelas bersama siswa membaca Al-Qur'an secara serentak dengan memperhatikan ketentuan *tajwid* secara tepat. Sedangkan metode *Talaqqi*: secara bergantian siswa maju untuk menyetorkan hafalannya dengan guru pembimbing. Guru pembimbing menyimak hafalan setiap siswa dengan serius. Siswa yang salah dalam menyetorkan hafalannya, langsung dibenarkan oleh guru pembimbing. Kemudian metode *takrir*: siswa mengulang hafalan secara bergantian dari tiga pertemuan terakhir kepada guru pembimbing.

5. Ifatul Malihah. (2023). Jurnal. Aplikasi Ilmu *Nagham* pada Bacaan Al-Qur'an (Studi Analisis Resepsi Estetis dan Fungsional Para Qari' dan Qari''ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Pamulang). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa para qari' dan qari''ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar merespon Al-Qur'an secara estetis dengan menerapkan ilmu *Nagham* dalam bacaan, baik dengan gaya *murottal* maupun *mujawwad*, namun dalam praktik sehari-hari lebih dominan menggunakan martabat *murattal* karena terkait tugas mereka sebagai imam, menambah dan mengulang hafalan, serta mengajar *tahsin*. Bacaan dengan *Nagham* *mujawwad* biasanya hanya digunakan saat latihan *tilawah* untuk lomba (MTQ) atau acara-acara tertentu saja. Secara fungsional, membaca Al-Qur'an dengan *Nagham* di pondok ini telah menjadi rutinitas harian dalam kegiatan *tahsin*, *tahfiz*, dan *tilawah*, yang dipahami sebagai wasilah untuk mendatangkan kemudahan dan rezeki, serta diyakini memiliki fadilah seperti kesembuhan, ketenangan hati, dan kedekatan dengan Allah. Tanpa disadari, kebiasaan membaca ayat atau surah tertentu dengan *Nagham*, baik *murattal* maupun *mujawwad*, telah berkembang menjadi budaya yang diwariskan turuntemurun dan terus hidup baik di dalam maupun di luar Pondok Pesantren Al-Kautsar.